

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tiada pernah berakhir selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan alih generasi. Oleh karenanya perlu dirumuskan secara utuh sosok generasi manusia masa depan Indonesia. Riset komprehensif senantiasa dilakukan dalam merumuskan sosok manusia Indonesia masa depan sebagai landasan pendidikan dan pengembangan karakter bangsa (Kartadinata, 2010:44).

Kesadaran membangun karakter bangsa melalui jalur pendidikan harus ditindaklanjuti dengan program berkesinambungan dan sistematis. Sebab pendidikan karakter mencakup semua hal, mulai dari pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, sampai pada kepengamalan nilai secara nyata, dari gnosis sampai ke praksis. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga mewujudkan perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya mampu memberikan kontribusi pada masyarakat dan bangsa (Koesoema, 2007:37).

Karakter menjadi sangat urgen untuk dikembangkan pada masyarakat Indonesia dewasa ini berdasarkan pada realitas betapa bangsa ini tengah mengalami krisis multidimensi, dimana angka pengangguran cukup tinggi, kemiskinan menjadi pemandangan sehari-hari, kebobrokan moral menjangkiti seluruh elemen masyarakat, tingginya angka korupsi, kekerasan atas nama

agama, kerusuhan sosial, keinginan kelompok masyarakat yang ingin lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan ancaman persaingan global di depan mata.

Secara kasat mata praktek-praktek tidak terpuji terus berlangsung di tengah masyarakat. Tidak sedikit pakar bidang moral dan agama yang mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Tidak terkecuali dunia pendidikan tempat persemaian kebaikan yang seharusnya steril dari berbagai permasalahan juga tidak luput dari berbagai permasalahan, mulai dari penyalahgunaan anggaran pendidikan, pelecehan seksual, kekerasan di lingkungan sekolah sampai kepada kecurangan pelaksanaan ujian nasional (Husaini, 2012:34).

Semua problem kebangsaan ini tiada lain bermuara pada rapuhnya karakter bangsa yang tentunya harus segera dijawab melalui aksi bersama secara nasional. Untuk mewujudkan pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta dalam rangka mengatasi permasalahan krusial bangsa saat ini, maka sangat tepat ketika pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Sejak tahun 2010 pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia mencanangkan karakter sebagai tema peringatan Hari Pendidikan Nasional, yaitu “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa” dan pada tahun 2011 dengan tema “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa”. Selanjutnya semakin ditegaskan pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2014 dengan tema “Pendidikan untuk Peradaban Indonesia yang Unggul”.

Menjawab tantangan tersebut sudah saatnya lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada upaya membangun kecerdasan akademik, namun lebih

dari itu turut memberikan kontribusi pada upaya membangun karakter peserta didik. Saat ini kita patut berbangga pada dunia pendidikan yang telah melahirkan intelektual-intelektual berotak brilian, namun disisi lain kita juga *gundah* manakala *output* pendidikan yang dihasilkan turut menghasilkan insan-insan yang gersang jiwanya dan berkarakter lemah.

Padahal apabila kita berkaca pada negara-negara maju, tidak ada satupun negara di dunia yang berhasil dan keluar sebagai pemenang dalam persaingan global tanpa ditopang oleh karakter masyarakatnya yang kuat. Sudah seharusnya Indonesia sebagai bangsa besar yang memiliki sumber daya manusia cerdas berfikir keras bagaimana membangun karakter bangsa. Apabila hal ini tidak dilakukan segera, maka kita akan menjadi bangsa pecundang di negeri yang penuh dengan sumber daya alam melimpah. Pengembangan karakter di lembaga pendidikan diyakini mampu menampilkan sosok utuh generasi masa depan Indonesia yang diharapkan, baik melalui program-program yang terintegrasi dengan mata pelajaran, maupun kegiatan intra dan ekstra kokurikuler di sekolah.

Saat ini hampir semua lembaga pendidikan berupaya mengadopsi konsep pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Terlihat lembaga-lembaga pendidikan yang ada berupaya menerjemahkan konsep pendidikan karakter dalam bentuk program yang tersusun secara rapi dan terukur sesuai dengan visi yang dibangun oleh lembaga-lembaga tersebut yang disesuaikan dengan tujuan nasional dan tuntutan global. Tentunya keberhasilan dalam menerapkan konsep pendidikan karakter antara lembaga satu dengan lainnya berbeda-beda tergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan pengalaman lembaga.

Salah satu jenis lembaga pendidikan yang sejak berdirinya bertujuan mengembangkan karakter peserta didiknya disamping pengembangan pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum adalah pesantren. Sebagai salah satu

lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren terbukti berhasil membina lulusannya menjadi insan berkarakter yang mampu mengarungi dan mengatasi permasalahan kehidupan secara baik, serta memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Dalam perjalanannya pesantren memberikan andil sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejarah membuktikan pesantren telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh agama, masyarakat, intelektual, dan pemimpin-pemimpin besar bangsa.

Menurut salah satu tokoh besar pesantren KH Wahid Hasyim, tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki keterampilan untuk hidup. Dengan ilmu yang dimiliki, santri mampu beradaptasi di tengah masyarakat, mandiri, dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Dalam konteks ini pendidikan dalam pandangan KH. Wahid Hasyim bersifat teosentris (ketuhanan) sekaligus antroposentris (kemanusiaan). Artinya pendidikan sudah semestinya dapat memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi dengan titik tekan pada kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotor berorientasi pada amal dan akhlak yang mulia (Setiawan, 2011: 38-39).

Selanjutnya menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Islam Darussalaam Gontor Ponorogo, pendidikan karakter sangat efektif dilaksanakan di lingkungan pesantren, karena di pesantren pendidikan integral tercipta. Menurut pandangannya pendidikan integral menciptakan orang yang berkarakter. Karakter dibangun bukan sekedar melalui pembelajaran, akan tetapi juga pengajaran, pelatihan, pembiasaan, dan pembinaan. Artinya disini pendidikan agama dan moralitas diintegrasikan (Hasib, 2011:3).

Senada dengan pemikiran sebelumnya, Asy'arie (2011:157) menilai pendidikan seharusnya dikembalikan kepada realitas dinamika masyarakatnya, bukan menjadi menara gading yang tercabut dari akar kehidupan masyarakatnya sendiri. Pendidikan bukan mengajarkan mimpi dan antirealitas, tetapi menjadi bagian sah dari realitas hidup masyarakatnya sendiri untuk mencari jawab atas proses dialektik yang terus bergolak dalam kehidupan masyarakatnya. Melalui pendidikan pesantren yang mengedepankan pembentukan karakter maka kesenjangan antara idealitas dan realitas dapat terjembatani secara baik. Lulusan pesantren akan mampu mengarungi kehidupan dan menghadapi perubahan yang terjadi masyarakat.

Kekuatan pesantren sebagai institusi pembentuk karakter terletak pada konsep adab, dimana pertama-tama yang dibentuk adalah karakter tauhid. Dengan karakter tauhid santri mengenal Allah secara baik dan selanjutnya memunculkan karakter-karakter yang terkait dengan konsep diri dan konsep sosial, yang pada akhirnya membentuk santri menjadi *insan kamil* sebagai pengemban misi *kholifah fi al-ardl*. Faktor lain penentu keberhasilan pembentukan karakter di pesantren adalah pola pendidikan 24 jam. Pola pendidikan ini memungkinkan dimasukkannya nilai-nilai karakter pada seluruh kegiatan yang ada di pesantren secara terprogram dan terukur, sehingga program pembinaan pribadi dan keteladanan dari semua unsur yang terlibat di pesantren dapat berjalan secara efektif.

Begitu artinya pendidikan pesantren dalam membangun sumber daya manusia, maka sudah semestinya pola pembinaan berbasis karakter yang terdapat di pesantren dikembangkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman di era globalisasi. Pesantren dapat menjadi salah satu rujukan utama dalam melahirkan sumber daya manusia berkualitas dan

berkarakter di tengah krisis sumber daya manusia dan carut-marutnya permasalahan bangsa dewasa ini.

Seiring dengan perkembangan zaman di berbagai daerah berdiri dan berkembang pesantren-pesantren yang berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global dengan berbagai model penyelenggaraan pendidikan yang bersifat modern. Pola yang dikembangkan pesantren-pesantren tersebut mengarah kepada pembenahan sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi modern, penggunaan manajemen modern, dan perluasan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan ilmu agama semata. Disini peran pesantren diperluas pada bagaimana melahirkan lulusan yang ahli dalam berbagai bidang keilmuwan tanpa menanggalkan pembelajaran agama serta penanaman karakter yang menjadi ciri khas pesantren.

Keinginan untuk melahirkan cendekiawan muslim berkarakter kuat dari rahim pesantren inilah yang kemudian mendorong salah satu pesantren besar di tanah air, yaitu Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta memadukan konsep pesantren dan pengelolaan pendidikan modern. Perpaduan dua konsep ini diharapkan menghasilkan lulusan yang memahami agama secara komprehensif, berwawasan luas, dan memiliki karakter unggul.

Hal ini terlihat dari visi PPMI Assalaam yaitu terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi *ulul albab* yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah Swt yang kemudian digerakkan melalui misi menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, berbasis pada sikap spiritual, intelektual dan moral guna mewujudkan kader umat yang menjadi *rahmatan li al-alamin*.

Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dirumuskan, PPMI Assalaam merancang konsep pendidikan yang adaptif dan dinamis terhadap perkembangan zaman dengan mengadopsi perkembangan global melalui konsep pesantren modern. Kemoderenan yang diterapkan berimplikasi pada pola kerja pesantren yang tidak lagi didasarkan pada alasan teologis semata yang didorong oleh perasaan emosional dan sentimen keagamaan, melainkan juga dibangun berdasarkan logika kelembagaan yang sehat dan berorientasi masa depan. Kesemuanya menurut salah seorang *founding fathers* PPMI Assalaam, KH Djameluddin didasarkan pada Al Qur'an yang disebut dengan istilah *wal 'aqibatu lil muttaqin* (nasib baik di masa yang akan datang hanyalah untuk orang-orang yang *muttaqin*), dimana *muttaqin* diterjemahkan sebagai orang-orang yang selalu bertindak dengan sikap hati-hati, penuh perhitungan, mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi, serta dilandasi dengan jiwa ikhlas (Yayasan Majelis Pengajian Islam, 2011:23-24).

Upaya memodernisasi sistem pesantren yang dilaksanakan oleh PPMI Assalaam merupakan pilihan yang sejalan dengan kaidah *ushul* “*al-muhafadhatu 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara yang baik dan mengambil penemuan baru yang lebih baik). Tentunya dalam menerapkan kaidah *ushul* ini diperlukan seperangkat aturan dan strategi yang tepat agar dalam pelaksanaannya berjalan secara baik dan efektif serta mampu mengeliminir permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul, utamanya yang terkait langsung dengan pencapaian tujuan luhur pesantren.

Dalam prakteknya, penerapan konsep modern dalam penyelenggaraan pendidikan di PPMI Assalaam memiliki tantangan tersendiri. Pemanfaatan teknologi dan fasilitas modern memberikan kemudahan luar biasa kepada penghuni pesantren. Namun di sisi lain kemudahan yang didapatkan seringkali

menimbulkan permasalahan tersendiri, dimana nilai-nilai humanistik mulai digantikan posisinya oleh sarana prasarana modern dan cara berpikir mekanistik-materialistik. Terdapat penekanan yang berbeda antara *turats* pesantren dan modernitas, dimana *turats* pesantren lebih mengedepankan pembangunan mental daripada materi, sedangkan modernitas lebih mengedepankan materi daripada pembangunan mental.

Penerapan konsep modern di PPMI Assalaam disamping mempengaruhi desain pendidikan yang menunjang terhadap pencapaian prestasi akademik, juga mempengaruhi pola pembinaan santri dalam membentuk karakter santri. Hal-hal yang menjadi konsekwensi dari modernisasi diantisipasi melalui pola bimbingan yang didasarkan pada *turats* (nilai-nilai luhur) pesantren melalui berbagai kegiatan dan pembinaan yang dimodifikasi sesuai dengan konteks kehidupan modern.

Pembentukan karakter di PPMI Assalaam dilakukan melalui proses bimbingan dengan pendekatan modernisasi *turats* pesantren yang terintegrasi pada semua kegiatan yang ada di pesantren. Pendekatan modernisasi *turats* pesantren dimaknai sebagai upaya melakukan bimbingan kepada santri dengan melandaskan pada nilai-nilai luhur pesantren yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak pesantren *salaf* sampai pesantren *khalaf* melalui modifikasi berbagai macam kegiatan yang disesuaikan dengan kehidupan modern.

PPMI Assalaam berupaya menjadikan situasi yang ada kondusif bagi terlaksananya program bimbingan dengan segala kekhasan, keunikan, pesona, kesederhanaan, dan karakteristik yang hanya ada di dunia pesantren. Berbagai fasilitas modern yang ada seharusnya tidak lantas membuat santri terlena, membentuk perilaku manja, dan ketergantungan, namun fasilitas tersebut dijadikan sarana mencapai tujuan tertentu secara terukur, bukan justru

menghancurkan sendi-sendi luhur yang harus tetap melekat dalam pendidikan pesantren.

Pengasuh PPMI Assalaam sadar bahwa karakter memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan seseorang, utamanya para santri yang dituntut memiliki kemampuan mengekspresikan perannya secara seimbang sebagai *khalifah fi al-ardl* di tengah masyarakat kelak. Karakter yang merupakan kepribadian dalam mempengaruhi keseluruhan cara pandang, sikap dan perilaku manusia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap individu begitu ia dilahirkan, namun memerlukan proses panjang melalui faktor *nature* dan *nurture*. Faktor *nature* (faktor alami atau fitrah) bersifat potensial yang mengandung pengertian bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun belum termanifestasikan ketika anak terlahir. Adapun faktor *nurture* (pendidikan dan lingkungan) bersifat aktual, dimana fitrah yang ada pada manusia tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pendidikan (Megawangi, 2004:23).

PPMI Assalaam yang saat ini telah memasuki dasa warsa ketiga secara terus menerus berbenah dengan semangat modernisasi *turats* pesantren dalam rangka melahirkan insan berkarakter utama. Pola pembentukan karakter yang saat ini diterapkan di PPMI Assalaam tidak bersifat statis, namun dinamis senantiasa berkembang sejalan dengan konsep *total quality management* dalam rangka mendapatkan pola terbaik untuk menjawab dinamika dan tantangan *zaman*, sehingga keberadaannya semakin memberikan kemaslahatan bagi masyarakat, agama dan bangsa. Langkah PPMI Assalaam tersebut tentunya layak mendapat apresiasi positif dari semua pihak, utamanya kalangan akademisi dalam memberikan masukan terkait proses pengembangan karakter yang didasarkan pada konsep ilmu bimbingan terkini.

Hal inilah yang kemudian mendorong penulis melakukan penelitian terkait pembentukan karakter di pesantren dalam rangka menghasilkan pola ideal bimbingan untuk membentuk karakter santri dengan pendekatan modernisasi *turats* pesantren. Selama melakukan pengamatan di PPMI Assalam, penulis melihat semangat yang begitu besar ditunjukkan oleh pimpinan pesantren dalam membentuk karakter para santrinya melalui berbagai kebijakan yang mendukung dan kegiatan yang menunjang. Namun di sisi lain, penulis juga melihat kendala, keterbatasan dan permasalahan yang bersifat substansi dan teknis dalam proses pembentukan karakter di pesantren yang berpotensi pada ketidakefektifan pelaksanaan, serta kurang optimal pada pencapaian target yang telah ditentukan.

Secara substansi nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan di pesantren sepenuhnya belum begitu dipahami oleh para pengasuh pesantren, baik dari sisi landasan yang mendasarinya maupun nilai-nilai karakter itu sendiri. Hal ini dikarenakan para pengasuh pesantren tidak hanya berasal dari lulusan PPMI Assalaam, namun berasal dari berbagai lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang pendidikan, tradisi akademik, dan sosial budaya yang berbeda. Permasalahan lain terkait dengan nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan di pesantren adalah sifatnya yang sangat general sehingga diperlukan upaya menerjemahkannya dalam bentuk yang lebih spesifik.

Selanjutnya secara teknis proses pembentukan karakter di pesantren memerlukan pengetahuan dan keterampilan tersendiri dalam bidang ilmu bimbingan yang selama ini belum sepenuhnya dikuasai secara baik oleh para pengasuh pesantren. Selama ini tidak sedikit para pengasuh dalam melaksanakan bimbingan di pesantren hanya berdasarkan kebiasaan yang ada di pesantren, tanpa dibekali pemahaman yang baik tentang konsep bimbingan yang berdampak kontraproduktif pada proses pembentukan karakter di pesantren. Hal lain yang

masih terlihat adalah kurang adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antar pimpinan dan pengasuh yang mengakibatkan tumpang tindih dalam pelaksanaannya.

Melihat realitas di lapangan dan mengacu pada kajian konsep bimbingan terkini, penulis mengajukan bimbingan komprehensif sebagai sebuah pola yang diyakini mampu secara efektif membentuk karakter santri dengan semangat modernisasi *turats* pesantren. Dewasa ini telah terjadi pergeseran paradigma pendekatan bimbingan dan konseling dari pendekatan yang berorientasi tradisional, terpusat pada konselor, dan kuratif kepada pendekatan yang berorientasi pada upaya pencegahan dan perkembangan melalui pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*) atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*).

Bimbingan komprehensif yang dikembangkan di pesantren ini mengadaptasi model bimbingan dan komprehensif yang dikembangkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Bimbingan dan konseling komprehensif tersebut mengacu pada American School Counseling Association (ASCA) yang didasarkan pada hasil kajian teori dan hasil penelitian yang dilakukan lebih dari 35 negara bagian di Amerika (Tyson, 2004:221). Meskipun model ini oleh ASCA dikembangkan di Amerika, namun model ini dapat diadaptasi di Indonesia pada berbagai seting lembaga pendidikan didasarkan pada kerangka berfikir dan kerja yang fleksibel sebagaimana yang dikemukakan oleh Bower dan Hatch (2002:9) bahwa model ASCA memberi peluang kepada masing-masing negara bagian untuk menetapkan standar tersendiri dan mempertimbangkan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Secara umum implementasi bimbingan komprehensif sejalan dengan arah pembentukan karakter santri di pesantren, yaitu berorientasi pada upaya mengembangkan potensi dan tugas perkembangan individu secara optimal, meliputi aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier, atau pengembangan pribadi yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, dan spiritual). Bimbingan komprehensif sangat tepat dilaksanakan di pesantren didasarkan pada karakteristik model bimbingan dan konseling komprehensif yang meliputi: (1) memiliki cakupan layanan yang komprehensif; (2) memiliki desain yang berlandaskan pada nilai-nilai preventif; (3) memiliki bentuk yang bersifat perkembangan; (4) berpusat pada siswa; (5) dilaksanakan secara kolaboratif; (6) didukung oleh data; dan (7) terintegrasi pada keseluruhan program sekolah (Bower & Hatch, 2002:11-33).

Urgensi pelaksanaan Bimbingan komprehensif dalam rangka membentuk karakter di pesantren didasarkan pada asumsi bahwa santri berada dalam proses berkembang atau menjadi, berkembang ke arah kematangan yaitu pribadi yang memiliki karakter utama sebagai bekal mengarungi kehidupan. Untuk mencapai kematangan tersebut diperlukan bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri, lingkungan, dan pengalamannya. Di samping itu, terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalui steril dari permasalahan, serta berjalan secara mulus, lurus, dan searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai dianut (Yusuf, 2009:1).

Berdasarkan pada uraian sebelumnya dan untuk mendukung upaya pembentukan karakter di PPMI Assalaam, penulis melakukan penelitian dalam rangka merumuskan bimbingan komprehensif dalam rangka membentuk karakter utama santri berbasis pada modernisasi *turats* pesantren. Penelitian ini

memberikan kontribusi dalam menghasilkan rumusan ideal bagi proses pembentukan karakter melalui bimbingan komprehensif, sehingga dalam implementasinya dapat berjalan secara sistematis, berkesinambungan, dan terukur. Selanjutnya melalui pola bimbingan komprehensif ini terwujud kesepahaman dan kesamaan langkah *stakeholders* dalam melaksanakan pembentukan karakter melalui bimbingan komprehensif yang terintegrasi pada semua kegiatan di PPMI Assalaam.

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang pembentukan karakter melalui bimbingan komprehensif berbasis modernisasi *turats* pesantren yang dikembangkan berdasarkan pengamatan mendalam terhadap kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalaam Surakarta. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana PPMI Assalaam Surakarta merumuskan, dan melaksanakan pembentukan karakter melalui modernisasi *turats* pesantren. Modernisasi *turats* pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya penyesuaian kegiatan bimbingan sebagai konsekuensi penerapan konsep modern berdasarkan kaidah *ushul* “*al-muhafadhatu ‘ala al-qadim as-sholih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara yang baik dan mengambil penemuan baru yang lebih baik).

Modernisasi pendidikan di pesantren merupakan sebuah keniscayaan dalam mempersiapkan santri mengarungi kehidupan di era globalisasi yang menuntut kesiapan sumber daya manusia di bidang spiritual, intelektual dan moral. Modernisasi pendidikan yang dikembangkan di PPMI Assalaam didesain sedemikian rupa tanpa meninggalkan *turats* pesantren yang menjadi ruh pendidikan di pesantren. Upaya menyelaraskan konsep pendidikan modern

dengan *turats* pesantren yang dikembangkan melalui kegiatan bimbingan di pesantren menjadi keunggulan tersendiri dalam mewujudkan generasi *ulul albab* yang berkarakter kuat dan berkomitmen tinggi terhadap kemajuan umat dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Fokus utama penelitian ini adalah pada upaya merumuskan bimbingan komprehensif untuk membentuk karakter berbasis modernisasi *turats* pesantren di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta berdasarkan kajian teoritis dan empiris.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan rumusan bimbingan komprehensif untuk membentuk karakter santri berbasis modernisasi *turats* pesantren di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, khususnya bimbingan yang didasarkan pada karakteristik lembaga pendidikan yang berciri khas ke-Indonesiaan, seperti pelaksanaan bimbingan di pesantren modern.
- b. Memberikan pengetahuan baru bagi perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia melalui pendekatan modernisasi *turats* pesantren sebagai *ijtihad* pesantren dalam mengembangkan karakter para santrinya.
- c. Memberikan gambaran umum tentang hakikat, konsep, dan implementasi bimbingan komprehensif dalam proses pembentukan karakter dalam

setting lembaga pendidikan modern Islam yang berasrama (*Islamic modern boarding school*).

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi PPMI Assalaam Surakarta, sebagai masukan dalam mengembangkan program bimbingan komprehensif di pesantren secara profesional dan mandiri, khususnya dalam membentuk karakter utama santri.
- b. Bagi pengasuh PPMI Assalaam Surakarta, menyadari peran dan fungsi keberadaannya, serta berperan serta aktif dalam pembentukan karakter santri melalui proses bimbingan komprehensif yang terencana, berkesinambungan, dan terukur.
- c. Bagi santri PPMI Assalaam Surakarta, menyadari tujuan utama keberadaannya di pesantren dan secara ikhlas mengikuti seluruh program pendidikan di pesantren.
- d. Bagi masyarakat *stakeholders* PPMI Assalaam Surakarta dapat memposisikan dirinya dalam upaya partisipasi dan peran sertanya dalam proses pendidikan di pesantren.
- e. Bagi Pemerintah, sebagai masukan dalam proses pengambilan kebijakan terkait pembentukan karakter melalui bimbingan komprehensif di lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kekhasan lembaga pendidikan, sehingga tidak terjadi upaya penyeragaman dalam proses pembentukan karakter yang bersifat *top down*.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dalam melakukan penelitian serupa terkait pelaksanaan bimbingan komprehensif di pesantren dalam membentuk karakter santri, khususnya pesantren yang menerapkan konsep modern.